

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Rangkuman seluruh subjek

Berdasarkan tinjauan teori yang terdapat pada BAB II mengenai aspek-aspek empati pada diri seseorang. Aspek-aspek empati antara lain *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengungkapkan gambaran aspek empati ayah perokok. Peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan intensitas yang ditemukan dari ketiga subjek. Bab ini akan membahas perbedaan dan persamaan aspek yang dimiliki para subjek.

Tabel 6
Intensitas Tema Aspek-Aspek Empati Ayah Perokok pada Ketiga Subjek

Aspek-aspek empati	Intensitas		
	Subjek I	Subjek II	Subjek III
<i>Perspective Taking</i>	++	++	++
<i>Fantasy</i>	++	-	++
<i>Empathic concern</i>	+++	-	+++
<i>Personal distress</i>	+++	-	+++

Keterangan

- : intensitas sangat rendah
- + : intensitas rendah
- ++ : intensitas sedang
- +++ : intensitas tinggi

Empati adalah proses dimana seseorang memahami kondisi dan emosi orang lain seakan-akan dia berada pada kondisi orang lain itu tanpa kehilangan identitas dirinya. Terdapat empat aspek dalam empati, yakni: *Perspective Taking*(PT), *Fantasy* (FS), *Empathic Concern* (EC), dan *Personal Distress* (PD). Berikut adalah analisis dari proses empati yang dialami oleh ketiga subjek.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ketiga subjek sama-sama mempunyai intensitas yang sedang dalam aspek *perspective taking*. Proses *perspective taking* yang terjadi pada subjek I yakni subjek dapat memahami bahwa anggota keluarganya tidak menyukai asap rokok. Subjek juga mengetahui mengapa keluarganya tidak menyukai asap rokok, karena rokok berbau sangat pekat dan membuat nafas menjadi sesak. Di luar perilaku merokok subjek, subjek I mampu memahami saat ada anggota keluarganya yang sedang bersedih. Lalu, bila ada anggota keluarga yang terlihat mengalami masalah, subjek akan mencari tahu sebabnya dan membantu menyelesaikan masalah mereka supaya keluarganya tidak merasa terbebani.

Sedangkan pada subjek II, subjek dapat memahami bahwa keluarganya tidak menyukai asap rokok, namun subjek P masih merokok di sekitar rumah. Subjek P merasa ia tidak bermaksud mengganggu keluarganya. Tidak adanya keluhan secara verbal dari istri dan anaknya, juga pengetahuan yang kurang tentang dampak dari rokok itulah yang membuat subjek masih merokok di sekitar anggota keluarganya.

Proses *perspective taking* yang terjadi pada subjek III hampir sama dengan yang dialami oleh subjek I, yakni subjek dapat memahami bahwa anggota keluarganya tidak menyukai asap rokok. Subjek mengetahui bila

rokok berbau kurang enak, mengganggu kesehatan, dapat menyebabkan batuk, dan juga perokok pasif lebih berisiko dibandingkan perokok aktif. Maka dari itu, subjek menurut bila ada keluarganya yang meminta subjek untuk mematikan rokok. Di luar konteks dari perilaku merokok subjek, bila ada keluarga yang mengalami masalah, subjek dapat merasakan apa yang dirasakan oleh keluarganya. Berperan sebagai kepala keluarga, subjek pun meluangkan waktu supaya keluarganya dapat menceritakan masalah mereka dan saling menemukan solusi dari permasalahan yang dialami.

Proses *perspective taking* ditunjukkan dengan kemampuan para subjek untuk memahami apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang di sekitarnya. Peneliti menilai ketiga subjek mampu memahami bahwa anggota keluarganya tidak menyukai asap rokok, dengan hal ini intensitas *perspective taking* ketiga subjek berada pada tingkat sedang.

Pada aspek fantasi, hanya subjek pertama dan ketiga yang memiliki intensitas sedang. Aspek fantasi ditunjukkan dengan kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal (dalam Ginting, 2009). Saat wawancara, para subjek diberi pertanyaan apakah mereka dapat membayangkan bagaimana rasanya berada di dalam lingkungan perokok. Ketika diminta membayangkan bagaimana perasaan subjek I jika berada di antara perokok, subjek menjawab ia mampu membayangkan hal tersebut. Subjek sendiri mengaku tidak suka bila ada yang merokok di dalam angkutan yang ditumpanginya. Subjek dapat membayangkan betapa sumpeknya berada dalam lingkungan perokok, oleh sebab itu subjek memilih tempat terbuka untuk merokok, karena menurutnya

asap rokok akan dengan mudah terbawa angin sehingga tidak merugikan orang di sekitarnya.

Dari hasil wawancara, subjek I mengaku istrinya pernah terbatuk karena asap rokok yang subjek hembuskan dan membuat ia merasa kasihan. Sejak saat itulah, ketika ingin merokok subjek menjauh dari keluarganya atau mematikan putung rokok saat ada yang merasa terganggu dengan asap rokoknya. Selain merasa kasihan, subjek merasa takut kalau keluarganya sampai terkena dampak dari merokok. Hal ini membuat subjek I dinilai memiliki intensitas aspek fantasi yang sedang (++).

Sama halnya dengan subjek I, subjek III memiliki intensitas aspek fantasi yang sedang (++) . Subjek III mampu membayangkan bagaimana rasanya terpapar asap rokok. Subjek mengetahui bahwa asap rokok dapat membuat mata pedas dan ingin batuk, maka ia juga dapat membayangkan bila suatu saat kemungkinan keluarganya akan menjauh karena terganggu oleh asap rokok yang ia hembuskan. Hal ini membuat subjek J membatasi perilaku merokoknya dan tidak ingin merokok terlalu dekat dengan keluarga.

Sedangkan subjek II mengatakan bahwa subjek mengetahui bila asap rokok dapat membuat mata seseorang yang terpapar asap rokok menjadi pedas dan menimbulkan rasa ingin batuk, namun subjek tidak dapat membayangkan bila suatu saat kemungkinan keluarganya akan menjauh karena terganggu oleh asap rokok yang ia hembuskan. Subjek juga tidak merasa takut akan kemungkinan ditinggalkan keluarga akibat kebiasaan merokoknya. Pada kejadian sehari-hari, ketika istri atau anaknya batuk akibat asap rokok, subjek II menyatakan ia merasa kasihan, tetapi subjek tetap tidak mematikan

rokoknya dan hanya mengibas-ibaskan asapnya. Ditinjau dari kurangnya rasa menolong, maka subjek II tidak memiliki intensitas fantasi (-).

Pada aspek *empathic concern*, subjek I dan subjek III sama-sama memiliki intensitas yang tinggi (+++). Saat wawancara pertama, subjek I berkata bahwa ia ingin merokok, tetapi keinginan tersebut ditahannya karena subjek merasa tidak enak terhadap peneliti. Ketika wawancara kedua dilakukan, tanpa sadar subjek merokok di hadapan peneliti. Selama merokok, peneliti memperhatikan bahwa subjek merokok dengan cara menyembunyikan rokok di bawah meja, dan menghembuskannya searah angin bertiup. Ketika sadar, subjek meminta maaf dan langsung membuang putung rokoknya. Hal ini menunjukkan kepedulian subjek, tidak hanya dengan keluarga, tetapi juga terhadap peneliti. Maka, subjek T dinilai menunjukkan intensitas *empathic concern* yang tinggi (+++).

Pada kasus subjek III, meskipun subjek merokok, subjek memiliki intensitas aspek *empathic concern* yang kuat (+++). Tidak hanya dengan keluarga, subjek merasa peduli terhadap peneliti. Subjek tidak pernah merokok di hadapan peneliti karena tidak ingin peneliti terganggu. Selain itu subjek merasa kasihan bila asap rokoknya sampai membuat orang lain batuk. Di luar konteks dari perilaku merokok subjek, ketika anak atau istri sedang dalam masalah atau merasa sedih, subjek mengaku ikut merasakan kesedihan yang dialami anggota keluarganya, apalagi jika subjek pernah mengalami hal yang sama. Subjek J terlihat sangat menyayangi keluarga dan mau berkorban demi keluarganya.

Lain halnya dengan subjek II yang secara sadar merokok di hadapan peneliti, tidak mengarahkan asap rokok ke arah lain pada saat wawancara,

bahkan seringkali asap rokok mengarah langsung ke peneliti menunjukkan ketidakpedulian subjek, tidak hanya dengan keluarga, tetapi juga terhadap peneliti.

Di luar konteks dari perilaku merokok subjek, ketika anak atau istri sedang dalam masalah atau merasa sedih, subjek mengaku tidak ikut merasa sedih, walaupun memiliki kemauan untuk meringankan beban serta masalah yang dihadapi oleh anggota keluarganya. Berdasarkan hasil wawancara, subjek hanya menyatakan ingin tetapi tidak ada usaha sesungguhnya untuk meringankan beban dan masalah. Ini menunjukkan intensitas *empathic concern* yang sangat rendah pada subjek P (-).

Aspek *personal distress* pada subjek I dan III memiliki intensitas yang tinggi (+++). *Personal distress* merupakan reaksi emosi yang tidak menyenangkan dan fokus pada diri sendiri (misalnya kecemasan, kekhawatiran, ketidaknyamanan) terhadap kekhawatiran atau pemahaman keadaan atau kondisi emosional orang lain. Aspek ini dapat terlihat saat subjek diminta membayangkan bagaimana perasaan mereka jika ada anggota keluarga yang meninggalkan mereka karena perilaku merokok subjek sendiri. Subjek I mengatakan bahwa ia dapat membayangkan bila suatu saat kemungkinan keluarganya akan menjauh karena terganggu oleh asap rokok yang ia hembuskan. Setelah subjek diminta membayangkan hal itu, subjek merasa takut ditinggalkan, dan berjanji akan menghentikan kebiasaan merokoknya bila itu memang membuat keluarganya menjauh. Subjek terlihat sangat menyayangi keluarganya dari caranya memperhatikan mereka. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa subjek memiliki aspek *personal distress* yang tinggi (+++).

Sama halnya dengan subjek I, subjek III merasa takut ketika diminta membayangkan bahwa keluarga subjek akan menjauh karena perilaku merokok subjek. Kedekatan subjek dengan keluarga inilah yang menimbulkan perasaan cemas bila subjek ditinggalkan oleh keluarganya. Subjek menghadapi distress tersebut dengan cara tidak merokok di hadapan keluarganya.

Sedangkan pada subjek II, subjek tidak merasa takut saat ia diminta membayangkan ditinggalkan oleh anggota keluarganya karena subjek melihat bahwa keluarganya masih baik-baik saja. Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti melihat bahwa subjek bersikap acuh tak acuh terhadap anggota keluarganya. Hal ini membuat intensitas aspek *personal distress* subjek sangat rendah (-).

B. Pembahasan

Ibung (dalam Listiani, 2013) menyatakan bahwa empati merupakan bawaan dari lahir, namun empati tidak dapat berkembang jika tidak diberi kesempatan dalam kehidupan seorang anak. Kurangnya stimulasi perkembangan kepribadian anak sejak dini dan pengaruh buruk dari lingkungan sekitar dapat berperan dalam menurunkan rasa empati pada anak. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perasaan empati harus dikembangkan sejak masa kanak-kanak, supaya anak dapat tumbuh dewasa dengan rasa empati yang kuat.

Sedangkan Wuryanano (dalam Listiani, 2013) menyatakan kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk dapat memahami, tenggang rasa, dan memberikan perhatian kepada orang lain. Kemampuan berempati berarti kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Semakin dalam rasa empati seseorang, semakin tinggi rasa hormat dan sopan santunnya

kepada sesama. Orang yang mempunyai sikap empati akan sangat peduli dan rela bertindak untuk memberikan bantuannya kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan seperti yang dialami oleh subjek I dan subjek III di atas.

Diketahui lebih lanjut, kebiasaan merokok yang bersifat adiktif dapat membentuk sifat egois para perokok. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan merokok di tempat umum dan di tempat-tempat terbuka tanpa memperhatikan sekeliling. Perokok seringkali juga mengabaikan aturan-aturan (norma) dilarang merokok di tempat umum. Kebiasaan tersebut menyebabkan dampak buruk terhadap kesehatan orang lain karena menjadikan orang lain sebagai perokok pasif yang jauh lebih berbahaya dibandingkan dengan perokok aktif. Resiko terkena penyakit lebih besar daripada perokok aktif karena perokok pasif tidak mempunyai filter dalam menyerap seluruh asap rokok yang dikeluarkan perokok aktif.

Dalam hal ini, diharapkan para perokok memiliki keempat aspek empati (*perspective taking, fantasy, empathic concern, dan personal distress*) yang tinggi. Pada aspek *perspective taking*, berarti subjek dapat memahami apa yang orang lain rasakan atau pikirkan dengan cara melihat dari sudut pandang psikologis orang lain. Subjek perlu melatih diri agar tidak hanya berorientasi pada kepentingan diri sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain. Secara psikologis dan sosial, *perspective taking* penting bagi keharmonisan interaksi antar individu. Kunci dari aspek ini yakni dimana seseorang dapat mengoptimalkan kemampuan berpikirnya untuk memahami kondisi orang lain melalui pemaknaan sikap dan perilaku yang terlihat (Fitryani, 2015). Kemampuan setiap orang dalam melakukan *perspective taking* dapat berbeda-beda tergantung dengan daya kognisinya.

Sedangkan pada aspek *fantasy*, subjek dapat mencoba untuk mengubah diri mereka secara imajinatif menjadi seseorang yang menghadapi perasaan tidak nyaman dari keluarganya yang terpapar asap rokok, dengan begitu dapat menimbulkan perilaku menolong pada subjek.

Aspek *empathic concern* merupakan orientasi seseorang pada orang lain berupa perasaan simpati, kasihan, dan peduli dengan orang lain yang sedang kesusahan. *Empathic concern* dapat diasah dengan melatih kepekaan dan kepedulian atas kejadian yang dialami oleh orang lain.

Aspek *personal distress* merupakan orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi perasaan cemas dan gelisah dalam situasi interpersonal. Kegelisahan yang dialami subjek dalam hubungan interpersonal mengakibatkan individu ingin melarikan diri dari situasi yang tidak menyenangkan tersebut untuk mengurangi ketegangan, sehingga seseorang dengan *personal distress* yang tinggi akan memiliki empati yang rendah.

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa subjek dengan tipe perokok ringan lebih berempati dengan keluarganya daripada subjek dengan tipe perokok sedang. Hal ini dapat terjadi karena subjek dengan perokok sedang tidak mepedulikan ketidaknyamanan yang sebenarnya dirasakan oleh keluarga subjek terhadap asap rokok, sehingga subjek dengan leluasa merokok dimanapun subjek inginkan. Subjek dengan tipe perokok sedang melakukan aktivitas merokoknya seperti sebuah kebiasaan, sering tanpa pikiran dan perasaan.

Status pekerjaan subjek juga dapat mempengaruhi intensitas empati. Subjek II dengan status pekerjaan sebagai kuli panggul tidak perlu menuntut kemampuan berelasi dengan orang lain, maka subjek II memiliki intensitas empati yang rendah.

Subjek I dengan status pekerjaan sebagai pemilik warung makan dan subjek III sebagai marketing asuransi menuntut subjek untuk harus berhadapan dengan orang lain secara intens. Pekerjaan tersebut dapat membuat subjek lebih terasah empatinya. Sosialisasi seperti yang dibahas pada bab II, dapat membuat seseorang memiliki banyak emosi, memungkinkan terjadinya role-taking, dan terdapat banyak afeksi sehingga seseorang akan menjadi lebih terbuka terhadap kebutuhan emosi orang lain. Oleh sebab itu, subjek I dan III memiliki empati sedang.

